

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek penelitian disebut juga variabel penelitian. Menurut Moh. Nazir (2003:123) variabel penelitian adalah ‘konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai’. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah profesionalisme Satuan Pengawas Intern dan efektivitas sistem pengendalian internal penjualan.

Penulis melakukan penelitian pada sembilan BUMN yang berpusat di Kota Bandung. Pemilihan objek tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa profesionalisme Satuan Pengawas Intern sangat dibutuhkan oleh perusahaan di masa sekarang ini. Hal ini diperlukan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan agar berjalan efektif, salah satunya untuk memberikan rekomendasi kepada manajemen dalam perbaikan struktur pengendalian internal agar lebih efektif. Sehingga diduga terdapat hubungan profesionalisme Satuan Pengawas Intern dengan efektivitas sistem pengendalian internal penjualan.

#### **3.2 Metode Penelitian**

##### **3.2.1 Desain Penelitian**

Menurut Moh. Nazir (2003:84) : ‘Desain dari penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian’. Desain penelitian merupakan penjelasan secara rinci mengenai keseluruhan rencana

penelitian mulai dari perumusan masalah, tujuan, gambaran hubungan antar variabel, perumusan asumsi, hipotesis sampai rancangan analisis data.

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan survei. Pengertian metode deskriptif menurut Moh. Nazir (2003:54) : ‘Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Adapun pengertian metode survei menurut Moh. Nazir (2003:56) adalah sebagai berikut :

Metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah.

### **3.2.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel**

#### **3.2.2.1 Definisi Variabel**

Pengertian variabel menurut Moh Nazir (2003:123) yaitu : ‘Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai’. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Hubungan Profesionalisme Satuan Pengawas Intern terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Penjualan Pada BUMN yang berpusat di Kota Bandung”, maka dapat diambil satu variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y) yaitu :

#### **1. Variabel independen (X)**

Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah

profesionalisme Satuan Pengawas Intern (SPI). Profesionalisme Satuan Pengawas Intern adalah suatu kondisi dimana SPI melakukan pekerjaan sesuai dengan keahlian yang dimilikinya yang disertai dengan komitmen pribadi terhadap pekerjaannya.

Profesionalisme SPI akan diukur dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada pimpinan/kepala SPI yang terkait berdasarkan Standar Profesi Auditor Internal (SPAI).

## 2. Variabel dependen (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah efektivitas sistem pengendalian internal penjualan. Pengertian pengendalian intern menurut AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants*) dalam Bambang Hartadi (1999:3), adalah sebagai berikut :

Sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, semua metode dan ketentuan-ketentuan yang terkoordinasi yang dianut dalam perusahaan untuk melindungi harta kekayaan, memeriksa ketelitian dan seberapa jauh data akuntansi dapat dipercaya, meningkatkan efisiensi usaha dan mendorong ditaatinya kebijakan perusahaan yang telah ditetapkan.

Efektivitas sistem pengendalian internal penjualan merupakan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan suatu pengendalian internal terhadap prosedur penjualan. Efektivitas sistem pengendalian internal akan diukur dengan menggunakan kuesioner kepada manajer bagian penjualan atau pemasaran yang terkait berdasarkan lima unsur pengendalian internal.

### 3.2.2.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk memenuhi jenis dan indikator variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini serta untuk menentukan skala pengukuran masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistik dapat dilakukan secara luas. Definisi operasional menurut Moh Nazir (2003:126) adalah:

Suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diberikan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut.

Gambaran mengenai operasionalisasi variabel dapat dilihat pada tabel 3.1.

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Item
Profesionalisme Satuan Pengawas Intern (Akmal, 2006 :12)	1. Independensi dan objektivitas	1. Status Organisasi 2. Objektivitas	Ordinal	1 2
	2. Kemampuan profesional	1. Kesesuaian dengan standar profesi 2. Pengetahuan dan kecakapan 3. Kemampuan berkomunikasi dengan efektif 4. Pendidikan berkelanjutan 5. Ketelitian profesional	Ordinal	3 4 5 6 7
	3. Ruang lingkup pekerjaan	1. Keandalan informasi keuangan 2. Kesesuaian dengan kebijakan 3. Perlindungan terhadap harta 4. Penggunaan sumber daya secara ekonomis dan efisien 5. Pencapaian tujuan	Ordinal	8 9 10 11 12
	4. Pelaksanaan kegiatan pemeriksaan	1. Perencanaan pemeriksaan 2. Pengujian dan pegevaluasian informasi 3. Penyampaian hasil pemeriksaan 4. Tindak lanjut hasil pemeriksaan	Ordinal	13 14 15 16
	5. Manajemen bagian audit internal	1. Tujuan, kewenangan dan tanggung jawab 2. Rencana pelaksanaan tanggung jawab bagian SPI 3. Kebijakan dan prosedur 4. Pengembangan SDM SPI 5. Koordinasi dengan pemeriksa ekstern 6. Pengendalian mutu ketika evaluasi kegiatan SPI	Ordinal	17 18 19 20 21 22

Efektivitas Sistem Pengendalian Internal (Azhar Susanto, 2004:104-116)	1. Lingkungan pengendalian	a. Integritas dan nilai etika b. Komitmen terhadap kompetensi c. Partisipasi Dewan Direksi dan tim SPI d. Filosofi dan gaya manajemen e. Struktur organisasi f. Pemberian wewenang dan tanggung jawab g. Kebijakan mengenai sumber daya manusia	Ordinal	1 2 3 4 5 6 7
	2. Penaksiran resiko	a. Menentukan resiko yang mungkin dihadapi b. Memperkirakan pengaruh resiko c. Menilai kemungkinan resiko terjadi d. Tindakan untuk mengurangi pengaruh dan kemungkinan terjadinya resiko	Ordinal	8 9 10 11
	3. Aktivitas pengendalian	a. Prosedur otorisasi b. Pengamanan aset dan catatannya c. Pemisahan fungsi d. Catatan dan dokumentasi memadai	Ordinal	12 13 14 15
	4. Informasi dan komunikasi	a. Sistem informasi mengkomunikasikan informasi dari luar dan dalam perusahaan b. Sistem informasi akuntansi memiliki prosedur dan fakta c. Sistem informasi dapat menjaga aset	Ordinal	16 17 18
	5. <i>Monitoring</i>	a. Pengawasan aktivitas <i>monitoring</i> berjalan b. Penilaian terpisah	Ordinal	19 20

### 3.2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.2.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Moh. Nazir (2003:271) 'Sebuah populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan'.Populasi dalam penelitian ini adalah BUMN yang berkantor pusat di Kota Bandung. Adapun jumlah BUMN yang berpusat di Kota Bandung sebanyak sembilan yaitu :

**Tabel 3.2**  
**Populasi Penelitian**

No	Nama BUMN
1.	PT PINDAD (Persero)
2.	PT LEN (Persero)
3.	PT Dirgantara Indonesia (Persero)
4.	PT Inti (Persero)
5.	PT Kereta Api Indonesia (Persero)
6.	PT POS Indonesia (Persero)
7.	PT Bio Farma
8.	PT Perkebunan Nusantara
9.	PT Telekomunikasi Indonesia , Tbk

Sumber :Kementerian BUMN

Pemilihan BUMN sebagai populasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa BUMN merupakan salah satu aset Negara yang memiliki peranan penting dalam pembangunan terlebih lagi dalam menghadapi persaingan bebas. Selain itu adanya perhatian pemerintah akan pentingnya pelaksanaan pemeriksaan intern sehingga BUMN sangat menarik untuk diamati. Sedangkan Kota Bandung dipilih karena merupakan salah satu kota besar dimana terdapat kantor pusat beberapa BUMN.



### 3.2.3.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil melalui cara tertentu serta memiliki karakteristik tertentu yang dianggap bisa mewakili populasi (M.Iqbal, 2008:85). Adapun jenis sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh atau disebut juga sensus. Sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel. Sampling jenuh digunakan apabila jumlah anggota populasi kurang dari 30 (Riduwan, 2008:63). Adapun menurut M. Iqbal Hasan (2008:85), 'sensus adalah cara pengumpulan data yang mengambil setiap populasi atau karakteristik yang ada dalam populasi.

Menurut Arfan Ikhsan (2008:111) 'unit analisis merupakan tingkat agregasi data yang dianalisis dalam penelitian'. Unit analisis ditentukan berdasarkan rumusan masalah. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pimpinan SPI dan manajer penjualan atau pemasaran. Alasan pengambilan unit analisis tersebut karena penulis meneliti profesionalisme SPI sebagai variabel independen dan efektivitas sistem pengendalian intern penjualan sebagai variabel dependen. Pengelolaan unit SPI merupakan tanggung jawab pimpinan bagian audit internal, sedangkan manajer penjualan atau pemasaran bertanggung jawab terhadap metode dan prosedur yang didesain untuk dijalankan dalam pencapaian efektivitas operasi penjualan.

Dalam penelitian ini, yang menjadi sampel tidak dibedakan antara perusahaan jasa maupun manufaktur. Menurut Peni Sawitri (2007) mengenai alat pengendalian, evaluasi dan sistem umpan balik pada industri manufaktur dan jasa

mengatakan didalam hasil penelitiannya bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara sistem pengendalian manajemen yang diukur melalui alat pengendalian pada kelompok manufaktur dan jasa. Manufaktur dalam arti paling luas adalah proses merubah bahan baku menjadi suatu produk. Proses ini meliputi perancangan produk, pemilihan material, dan tahap proses produksi. Sedangkan perusahaan jasa adalah perusahaan yang menjual jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Dengan kata lain, perusahaan jasa menjual “barang” tidak berwujud.

### 3.2.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik dalam pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti yaitu sebagai berikut :

#### 1. Kuesioner

Menurut Moh. Nazir (2003:203) ‘Kuesioner adalah sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian, dan tiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis’. Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung oleh responden dengan memberi tanda pada jawaban yang telah disediakan. Jenis angket yang digunakan penulis adalah angket tertutup dan terstruktur, artinya jawaban pada setiap pertanyaan atau pertanyaan terikat pada sejumlah alternatif yang disediakan dan responden tidak diberikan kesempatan untuk memberikan jawaban selain jawaban-jawaban yang telah disediakan.



## 2. Studi kepustakaan (*library research*)

Untuk keperluan studi literatur, penulis mencari referensi dari berbagai buku, jurnal, dan literatur lain terkait dengan masalah dalam penelitian ini untuk menjadi kajian pustaka.

### 3.2.4 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

#### 3.2.4.1 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahap kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh dari lapangan. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih sederhana, untuk lebih mudah dibaca dalam proses pengolahan data.

Menurut Moh. Nazir (2003:347) :

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah karena dengan menganalisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecahkan dalam kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi, dilakukan manipulasi, serta diperas sedemikian rupa, sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesis.

Data yang terkumpul dari hasil kuesioner dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Melakukan persiapan yaitu mengumpulkan dan memeriksa kelengkapan lembar kuesioner serta memeriksa kebenaran pengisiannya.
2. Pada penelitian ini, penulis menggunakan pengukuran skala ordinal. Menurut Moh. Nazir (2003:130) ‘Ukuran ordinal adalah angka yang diberikan di mana angka-angka tersebut mengandung tingkatan’. Skala

ordinal lebih banyak digunakan untuk mengukur fenomena atau gejala sosial. Angka dikatakan berskala ordinal jika antara angka yang satu dengan lainnya mempunyai tingkat nilai yang berbeda dan jaraknya dianggap tidak sama (Husein Umar, 2008:51).

- Untuk memperoleh data tentang hubungan profesionalisme Satuan Pengawas Intern dengan efektivitas sistem pengendalian internal penjualan, dibuat daftar pertanyaan dengan menggunakan skala diferensial semantik atau *semantic differential scale*. Skala perbedaan semantik berisikan serangkaian karakteristik bipolar (dua kutub), karakteristik bipolar tersebut mempunyai tiga dimensi dasar sikap seseorang terhadap objek diantaranya potensi, evaluasi dan aktivitas (Riduwan, 2008:90-91). Adapun tingkat nilai-nilai untuk masing-masing jawaban adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Skor Jawaban Responden**

No	Klasifikasi		Skor
1.	Sepenuhnya Sesuai	Selalu Dilakukan	5
2.	Sebagian Besar Sesuai	Sering Dilakukan	4
3.	Cukup Sesuai	Kadang Dilakukan	3
4.	Sebagian Kecil Sesuai	Jarang Dilakukan	2
5.	Tidak Sesuai	Tidak Pernah Dilakukan	1

- Setelah semua kuesioner terkumpul, data tersebut dikelompokkan menurut kelompok indikator masing-masing variabel, kemudian dilanjutkan dengan memberikan skor untuk jawaban dari setiap item pertanyaan yang diajukan. Setelah diberi skor untuk jawaban dari setiap item pertanyaan, maka dijumlahkan total keseluruhan nilai skor per indikator atau yang disebut skor item.

5. Menghitung besarnya tingkat variabel X (profesionalisme Satuan Pengawas Intern) dan variabel Y (efektivitas sistem pengendalian internal penjualan) dengan cara mencari rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Rumus rata-rata (*mean*) yang digunakan adalah sebagai berikut (Husein Umar, 2008:106):

$$a. \bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

$$b. \bar{y} = \frac{\sum y_i}{n}$$

Dimana :

$\bar{x}$  dan  $\bar{y}$  = Nilai rata-rata

$\Sigma$  = Sigma (jumlah)

$x_i, y_i$  = Nilai ke-i sampai dengan ke-n

6. Langkah selanjutnya adalah menentukan kriteria pengklasifikasian untuk variabel X dan variabel Y yang mengacu pada ketentuan yang dikemukakan oleh Husen Umar (2003:201), di mana rentang skor dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$RS = \frac{(m - n)}{b}$$

Keterangan:

RS = Rentang Skor

M = Skor tertinggi item

n = Skor terendah item

b = Jumlah kelas

Dari rumus di atas maka dapat dihitung sebagai berikut :

- Skor tertinggi (jumlah responden dikalikan dengan skor tertinggi) = 5 x 8 = 40
- Skor terendah (jumlah responden dikalikan skor terendah) = 1 x 8 = 8
- $RS = \frac{(40 - 8)}{5} = 6,4$

Rentang pengklasifikasian setiap kategori untuk variabel X (Profesionalisme Satuan Pengawas Intern) dan variabel Y (Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Penjualan) dapat dilihat pada tabel 3.4.

- Melakukan pengujian statistik untuk menguji hipotesis sekaligus menginterpretasikan dan membuat analisis terhadap hasil pengujian hipotesis.
- Tahap terakhir yaitu menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengujian statistik.

**Tabel 3.4**  
**Kriteria Rentang Pengklasifikasian**

Variabel	Kategori	Rentang Pengklasifikasian
Profesionalisme Satuan Pengawas Intern	Tidak memadai	8 - <14,4
	Kurang memadai	14,4 - <20,8
	Cukup memadai	20,8 - <27,2
	Memadai	27,2 - <33,6
	Sangat memadai	33,6 - 40
Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Penjualan	Tidak efektif	8 - <14,4
	Kurang efektif	14,4 - <20,8
	Cukup efektif	20,8 - <27,2
	Efektif	27,2 - <33,6
	Sangat efektif	33,6 - 40

Mengingat pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner, maka kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ini. Usaha yang dapat dilakukan penulis dalam hal ini adalah dengan mengamati secara langsung dan mendampingi proses pengisian kuesioner oleh responden. Untuk itu diperlukan alat ukur yang valid dan konsisten. Apabila alat ukur yang dipakai tidak valid dan konsisten, maka hasil penelitian yang diperoleh tidak akan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Untuk melakukan pengujian terhadap instrumen kuesioner maka digunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

### 1. Uji Validitas

Validitas mempunyai makna sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsiukurnya. Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah pertanyaan pada kuesioner relevan atau tidak (Husein Umar, 2008:54). Suatu alat ukur atau instrumen pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Oleh karena pengamatan dari 2 variabel, X dan Y dalam bentuk skala ordinal, maka derajat korelasi dicari dengan menggunakan koefisien korelasi *Rank Spearman*. Adapun rumus *Rank Spearman* yang digunakan untuk menguji validitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2-1)}$$

(M.Iqbal Hasan, 2008: 307)

Keterangan:

$r_s$  : koefisien korelasi *Rank Spearman*  
 n : banyaknya pasangan data  
 d : beda urutan dalam satu pasangan data.

Menurut Sugiyono (2005:115), instrumen memiliki validitas konstruksi yang baik jika nilai korelasi antar faktor tersebut positif dan besarnya lebih dari atau sama dengan 0,3. Jika korelasi antara butir dengan skor  $< 0,3$  maka butir instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali paling tidak oleh responden yang sama (Husein Umar, 2008:57). Dengan demikian sebuah instrumen dapat dikatakan reliabel jika digunakan untuk mengukur berkali-kali dengan menghasilkan data yang sama (konsisten). Uji reliabilitas juga bertujuan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu ke waktu.

Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan menghitung koefisien *Cronbach Alpha* dari masing-masing instrumen dalam satu variabel. Pendapat Hair (1998) dalam Arfan Ikhsan (2008:217) menjelaskan bahwa sebuah variabel dikatakan reliabel jika nilai koefisien *Cronbach Alpha* mencapai 0,7 atau lebih. Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus koefisien *Cronbach Alpha* sebagai berikut (Husein Umar, 2008:59-60):



$$\alpha = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

$$\sigma^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$$

Keterangan :

- $\alpha$  = Cronbach coefficient alpha  
 $\sum \sigma b^2$  = Jumlah varian butir  
 $\sigma t^2$  = Varian total  
 k = Banyak butir pertanyaan  
 x = Nilai skor yang dipilih  
 n = Jumlah responden

### 3.2.4.2 Penetapan Hipotesis dan Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya hubungan yang kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Kedua variabel dikatakan memiliki hubungan yang kuat jika memiliki nilai koefisien korelasi 0,6 – 0,799 (Riduwan, 2008:136). Pengujian hipotesis yang dilakukan adalah pengujian hipotesis null ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa jika koefisien korelasi memiliki nilai yang kurang dari sama dengan 0,60 maka kedua variabel tidak memiliki hubungan yang kuat sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) menyatakan bahwa jika koefisien korelasinya bernilai lebih dari 0,60 maka terdapat hubungan yang kuat antara kedua variabel. Adapun perumusan  $H_0$  dan  $H_a$  adalah sebagai berikut :

Ho : $\rho \leq 0,60$

Tidak terdapat hubungan yang kuat antara profesionalisme Satuan Pengawas Intern dengan efektivitas sistem pengendalian internal penjualan.

Ha : $\rho > 060$

Terdapat hubungan yang kuat antara profesionalisme Satuan Pengawas Intern dengan efektivitas sistem pengendalian internal penjualan.

Untuk menguji hipotesis tersebut, penulis menggunakan statistik non parametrik karena penelitian ini memiliki populasi yang anggotanya sedikit. Statistik parametrik sangat sulit jika dilakukan pada populasi yang anggotanya sedikit. Jika metode parametrik digunakan dalam pengujian terhadap sampel yang berasal dari sampel yang berasal dari populasi yang anggotanya sedikit mengandung risiko yang tinggi. Uji nonparametrik diterapkan untuk data dalam skala ordinal dan jumlah sampel kecil yaitu  $< 30$  (Arfan Ikhsan, 2008:228). Hal ini juga dinyatakan oleh M. Iqbal Hasan (2008:301) bahwa salah satu syarat penggunaan statistik nonparametrik adalah jika sampel yang digunakan memiliki ukuran yang kecil. Berikut ini adalah tahap-tahap untuk menguji hipotesis.

#### **a. Menghitung Korelasi *Rank Spearman***

Analisis korelasi *Rank Spearman* sangat bermanfaat untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel yang sulit diukur nilai numeriknya dengan membuat ranking dari masing-masing variabel. Metode ini tidak terikat pada

asumsi bahwa data penelitian harus berdistribusi normal. Korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk variabel berskala ordinal dengan ketentuan jumlah sampel  $5 < n < 30$  (Riduwan, 2008:132). Ukuran keeratan hubungan antara dua variabel tersebut dapat diketahui melalui koefisien korelasi ranking (*coefficient of rank correlation*).

Untuk menghitung koefisien korelasi *Spearman Rank*, digunakan rumus sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2-1)}$$

(Riduwan, 2008: 132)

Keterangan:

$r_s$  : koefisien korelasi *Rank Spearman*  
 $n$  : banyaknya sampel yang diteliti  
 $d$  : selisih setiap pasangan rank

Koefisien korelasi menunjukkan derajat korelasi antar X dan Y dengan batas-batas korelasi yaitu  $-1 \leq r \leq 1$ . Tanda positif menyatakan bahwa antara variabel-variabel itu terdapat korelasi langsung artinya setiap kenaikan nilai X akan diikuti oleh kenaikan nilai Y, dan sebaliknya tanda negatif menyatakan bahwa variabel-variabel itu terdapat korelasi negatif atau invers.

Dari koefisien yang dihasilkan dapat diinterpretasikan derajat hubungan antara kedua variabel yang disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 3.5**  
**Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi**  
**Terhadap Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang/Cukup kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber :Riduwan (2008:136)